

PUDARNYA ANGGAH UNGGUHING BASA SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI BALI

I Wayan Budiarsa

Program Pascasarjana Program Studi Seni, Program Doktor ISI Denpasar

Email: Wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Pertunjukan dramatari di Bali dalam penyajiannya menggunakan bahasa Kawi dan bahasa Bali. Tokoh-tokoh utamanya menggunakan bahasa Kawi, sedangkan tokoh-tokoh abdi/punakawan menggunakan bahasa Bali. Kini, sejalan dengan perkembangan zaman seni pertunjukan di Bali beberapa tokoh utama cenderung meninggalkan pakem-pakem dialog tradisi dan lebih mengutamakan adegan yang bersifat hiburan. Adegan dialog yang semestinya serius (*saklek*) berubah menjadi dialog hiburan yang intinya untuk mengundang tertawa penonton. Berbagai persoalan tersebut setidaknya membuat pudarnya *sor singgih basa/anggah ungguhing basa* seni pertunjukan dramatari. Tidak hanya dapat kita tonton secara langsung, tetapi telah viral di beberapa media sosial dan menjadi daya tarik tersendiri bagi sang penanggap/masyarakat. Rekaman audio visual yang dapat diakses secara berulang-ulang menjadi suatu tontonan hiburan bagi pengguna media sosial tersebut seperti yang ditayangkan oleh media Youtube. Dapat kita simak beberapa adegan dialog bahasa Kawi dan bahasa Bali tidak ditempatkan dengan semestinya sehingga suasananya menjadi pudar (*campah*).

Kata kunci: *Pudar, Anggah Ungguhing Basa, Kawi, Dramatari, Bali.*

Abstract

The dramatic performance in Bali in its presentation uses Kawi and Balinese languages. The main characters use the Kawi language, while the servants/Punakawan use Balinese. Now, in line with the development of the performing arts era in Bali, some of the main figures tend to leave the standards of traditional dialogue and prioritize scenes of an entertainment nature. The dialogue scenes that should have been serious (*saklek*) turned into entertainment dialogues whose main point was to invite the audience to laugh. These various problems at least make the *sor singgih basa/anggah ungguhing basa* of the performing arts drama fade away. Not only can we watch it live, but it has been viral on several social media and has become the main attraction for the responders/public. Audio-visual recordings that can be accessed repeatedly are an entertainment spectacle for social media users as broadcast by the youtube media. We can see that some of the dialogue scenes in Kawi and Balinese are not placed properly so that the atmosphere is faded (*campah*).

Keywords: *Pudar, Anggah Ungguhing Basa, Kawi, Dramatari, Bali.*

Latar belakang

Berkembangnya dunia digital seperti sekarang ini, mengubah bentuk sajian seni pertunjukan yang sebelumnya dapat kita ditonton secara nyata ke arah tontonan dunia maya. Media sosial yang dapat diakses secara bebas seperti kanal Youtube, Instagram, Facebook dan lainnya telah menyajikan berbagai bentuk seni pertunjukan dari berbagai belahan dunia. Mereka tidak perlu lagi beranjak dari rumahnya untuk dapat menonton, tetapi pengguna perangkat digital dimanja dengan aplikasi ter-*update* serta dengan leluasa dapat memilih siaran yang mereka kehendaki sesuai kebutuhannya. Karena untuk publik, terkadang unggahan sesuatu di luar dari seni pertunjukan tidak mengenal adanya batasan umur sehingga kita harus bijak dalam mengaksesnya, terutama bagi anak-anak, generasi muda yang masih berada di bawah umur. Kini,

di era informasi dan pesatnya kemajuan teknologi masyarakat dunia tidak mampu jauh dari kebutuhan berbagai alat-alat seperti komputer, *handphone*, *gadget*, internet, media sosial, televisi, video, dan lain sebagainya karena produk tersebut sangat menunjang hidup manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya, dalam pendidikan, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Mencermati dari berbagai jenis seni pertunjukan dramatari tradisi/ inovatif maupun *bebondressan* yang ditayangkan di media sosial Youtube, sebagian banyak mengesampingkan *angghah unguhing basa/sor singgih basa* atau etika dalam berucap, seperti halnya seorang punakawan/*bondres*/abdi berdialog dengan tokoh patih sebuah fenomena pertunjukan kesenian di Bali yang mulai banyak kita temui selalu meramu adegan *nge-banyol*. Tulisan ini mengkaji tentang seni pertunjukan dramatari dalam konteks antawacananya yang tersebar luas di media sosial Youtube yang belakangan ini mulai viral dan mendapat respons banyak dari pengguna kanal tersebut.

Pembahasan

Bahasa Kawi dan bahasa Bali dalam dramatari Bali digunakan sebagai bahasa pengantar utama pada sebuah lakon yang dibawakan. Biasanya tokoh utama menggunakan bahasa Kawi sedangkan tokoh abdi/punakawan menggunakan bahasa Bali. Kedua jenis bahasa tersebut memiliki tingkatan masing-masing sesuai latar belakang siapa pengunanya dan pula sesuai lawan dialognya. Sebagaimana bahasa Bali yang meliputi bahasa Bali *alus*, *alus singgih*, *alus mider*, bahasa Bali *madya*, dan bahasa Bali *sor*. Penggunaan bahasa yang sesuai disebut dengan *sor singgih basa* atau *angghah unguhing basa*. Beberapa dramatari Bali yang dapat kita tonton secara langsung maupun melalui media sosial Youtube terutama pada adegan tokoh patih dengan pelawak/*bondres* cenderung menggunakan bahasa yang vulgar, nyeleneh tanpa mengindahkan etika *angghah-ungguhing basa* sesuai tingkatan tokoh yang dibawakan. Penggunaan bahasa yang terlepas dari etika tersebut kebanyakan mengundang gelak tawa penonton, walau pada akhirnya tokoh punakawan menggunakan bahasa yang semestinya ia ucapkan kepada atasannya. Akan tetapi, dari prosentase penggunaan bahasanya, lebih banyak didengar bahasa yang menyimpang daripada yang sesuai level peranan yang dibawakan di atas panggung. Tidak hanya tokoh *punakawan/bondres* saja *nge-banyol*, tetapi tokoh yang agung berwibawa setingkat Patih Taskara Maguna dalam pertunjukan calonarang pun ikut membuat adegan lucu yang tujuannya hanya untuk menghibur penonton. Fenomena ini telah terjadi sekitar *panca warsa* belakangan ini dan menjadi suatu adegan keharusan yang dilakukan oleh penari agar mereka tetap eksis di tengah persaingan yang ketat. Menilik, penyajian dramatari yang dahulu semisal drama gong, calonarang, *bebondressan* juga ditemukan hal-hal penggunaan dialog yang nyeleneh, tetapi masih

dalam batas-batas kewajaran *anggah unguhing basa* di atas panggung. Kenyataannya sekarang, seperti Dibia menyatakan sebagai berikut.

...sajian seni drama makin didominir oleh unsur-unsur hiburan berupa adegan-adegan kocak yang dapat menimbulkan gelak tawa penonton. Lelucon atau *bebanyolan* semakin menjadi senjata andalan bagi para seniman pertunjukan untuk menarik penonton mereka. Akibatnya banyak sajian seni pertunjukan yang menjadi semakin fisik, atau yang hanya mengutamakan adegan-adegan lucu. Akibatnya seni drama yang semula *wacak* tiba-tiba berubah menjadi *kocak* (Dibia, 2012:14).

Pernyataan di atas menyiratkan bagaimana seni pertunjukan yang mengutamakan pakem-pakem tradisi yang kukuh terutama bagian dialognya, lambat laun didobrak dengan penyajian dialog yang cenderung mengutamakan lawakan. Contoh dialog/antawacana antara tokoh patih dan punakawan/*bondres* seperti penulis simak di antaranya sebagai berikut. Sumber dialog ini penulis rangkum dari berbagai kanal media Youtube dengan beberapa penari yang berbeda-beda dan dipetik secara mengacak.

Tokoh patih berucap: “*Pag –bug*” ! dan di jawab oleh *Bondres: Uwuhh/ ape?*

Kata “*uwuhh/ape?*” adalah penggunaan bahasa yang salah jika seorang abdi menjawab ke tokoh dengan derajat yang lebih tinggi, kata “*uwuhh/ape?*” adalah bahasa Bali dalam tingkatan *sor*, bahasa yang seharusnya digunakan oleh seorang abdi/ *bondres* saat menjawab adalah “*ityang gusti patih?*”. Inilah adegan pertunjukan dari dramatari Bali yang awalnya (Dibia, 2012) *wacak* ke *kocak*. Demikian pula beberapa petikkan antawacana antara *bondres* dengan patih banyak kita dengar nyeleneh, dan justru yang nyeleneh (terlepas *sor singgih basa*) tersebut mengundang gelak tawa penonton. Seperti halnya petikan dialog punakawan yang ditujukan ke tokoh patih dengan menggunakan bahasa Bali sebagai berikut.

Sangsot cang baong ci nyen.
Dije ade pepatih kekene, baju daki, saput daki.
sing maan meli baju ane kedassan?
Negak..!
Main perintah gen, dadi ape wak e?
Yan-yan!
Sing misi keto!
Gusti patih kenken kayunne?
Mare ngudyang di duri?
Yehh..misi kedek pre e.
Aoo.. sayurre delod ne nok dipeken.
Misi kedek.. ? enteggin sebenge sing dadi kedek!
Misi manja-manja keto, sabat tah ne.
Gedeg basange, adi mai pedih? Ye nakke pedihhang!
Benehhang iba e dadi patih nah!
Njep emem cang be e di taman ayun nyen!
Amun panes, paracetamol bliang nakke!
Korden, langse nto yan!
Sekennang ngomong kenken je!
Jeg antem ndasne nyen.

Pun demikian dapat kita dengar di beberapa pertunjukan dramatari dialog tokoh patih yang diucapkan sangat jauh dari etika berucap-ucap seorang mahapatih. Dalam peranan tokoh ini seharusnya menggunakan bahasa Kawi yang kental walau sesekali ada toleransi penggunaan bahasa Bali lumrah, tetapi alangkah eloknya masih dalam tatanan *sor singgih*-nya. Seorang tokoh patih mengucapkan kata-kata *matah* yang *nyeleneh*, seperti petikan antawacana berikut.

Ape kedek-kedek nto..?
Dadi cang opak ci?
Sing keto!
Nah ci gen ngurus ditu!
Nyen adan raja e?
Ije adan gumi e ne?
Ditu nyen patih e ngoyong, apang tawang cai.
Gedeg basange.
Gisi kordenne!
Pokokne ne ci mati!
Taen ngelah hp ci!
Ene madan liak biyu, anggon nanding suci. Apa itu suci tanya budi!
Sing dingeh ape.
Wihh, liak stress ibe wih.
Jani ci kel mati cang, mati nakke nah!
Ngoyong-ngoyong!
Ayok magending bersama-sama yok!
Apang kati kelemah polonne.
Ngoyong ci!, geges cang bungut ci e nyen.
Ije nak sing, ne be nyak ngigel cang.

Petikan contoh dialog di atas sewajarnya tidak dipergunakan atau diucapkan oleh seorang tokoh patih, karena bahasa tersebut membuat derajat ketokohnya tidak agung berwibawa, justru dari ucapan tersebut menurunkan karakter agungnya. Semestinya ucap-ucapan tersebut digunakan oleh tokoh abdi saat berdialog dengan sesama abdi. Namun, dengan fenomena ini, tidak hanya peranan abdi/*bondres* saja yang bertugas nge-*banyol*, tetapi setingkat tokoh patih pun ikut berbuat lawakan. Hal-hal tersebut terjadi karena baik seniman maupun masyarakat penonton menerimanya dengan wajar dan mereka merasa mendapatkan hiburan segar di tengah rutinitas yang padat.

Simpulan

Pudarnya tatanan penggunaan bahasa Kawi dan bahasa Bali dalam seni pertunjukan dramatari di Bali tidak bisa dielakkan lagi, karena baik sang seniman dan sang penanggap/masyarakat merasa nyaman dan senang dengan keadaan tersebut dan cenderung menerimanya sebagai bagian dari hiburan di masyarakat. Kini dapat kita simak, tidak hanya tokoh *bondres*/punakawan saja nge-*banyol*, tetapi tokoh utamanya pun larut dalam penggunaan bahasa dialog yang tidak sesuai dengan pakem-pakem tradisi dan cenderung dialognya mengarah untuk

memancing gelak tawa penonton. Beberapa penayangan dramatari Bali yang diunggah di media sosial Youtube banyak kita menemukan baurnya suasana dialog peranan/karakter antara tokoh utama dengan tokoh abdi. Secara tidak langsung hal tersebut berakibat semakin pudarnya (*campah*) *sor singgih/ anggah ungguhing basa*; bahasa Kawi dan bahasa Bali dalam seni pertunjukan dramatari.

Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000a. *Gambuh Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta. Yayasan Lontar.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000b. *Gambuh Drama Tari Bali : Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Zurbuchen, Mary Sabina. 1981. "The Shadow Theater Of Bali: Explorations In Language and Text". A Dissertation Submitted in Partial Fulfillment of The Requirements For The Degree of Doctor of Philosophy (Linguistics) in The University of Michigan.

Sumber lainnya

<https://www.youtube.com/channel/UCJHM>

Media sosial Youtube L Komang Hendra Trisdiana 22 Juli 2019